



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 557-567

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat

Nuryanti Siregar<sup>1✉</sup>, Ridha Ahida<sup>2</sup>, Siti Khamim<sup>3</sup>, Helmi Rostiana Dasopang<sup>4</sup>

(1)(2) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

(3) IAI Yasni Bungo

(4) STAI Tapanuli Padangsidimpuan

Email: [nuryantisrg1987@gmail.com](mailto:nuryantisrg1987@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Islamisasi muncul karena kekhawatiran intelektual Muslim yang melihat umat Islam berada dalam krisis akibat penerapan ilmu pengetahuan Barat yang berbasis sekuler. Konsep sekuler dalam ilmu pengetahuan tidak sesuai dengan umat Islam karena memisahkan agama dari ilmu. Tulisan ini mengkaji tentang islamisasi ilmu dalam perspektif filsafat. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* atau study kepustakaan. Hasil dalam tulisan ini adalah bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul karena sebagai suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan oleh pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang bersifat materialistik dan sekularistik. Terjadi berbagai perbedaan pendapat dari beberapa tokoh terkait islamisasi ilmu ini yakni setuju islamisasi ilmu, tidak setuju dan sebagian menerima dengan istilah yang berbeda yaitu integrasi ilmu. Disinilah letak fungsi filsafat yang dapat dijadikan sebagai sarana berfikir atau sudut pandang, tolok ukur, atau posisi berdiri kita untuk menganalisis dan menyusun rangkaian premis-premis yang sangat memungkinkan dalam membangun suatu kerangka kesimpulan-kesimpulan tertentu bagi pengembangan keilmuan

Kata Kunci: *Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Filsafat*

## Abstrack

Islamization emerged because of the concerns of Muslim intellectuals who saw that Muslims were in crisis due to the application of secular-based Western science. The secular concept of science is not suitable for Muslims because it separates religion from science. This paper examines the Islamization of science from a philosophical perspective. The research method used is library research or library study. The result of this paper is that the idea of Islamization of science emerged as a response to the crisis in modern society caused by Western education which relies on a world view that is materialistic and secularistic. There were various differences of opinion from several figures regarding the Islamization of science, namely agreeing with the Islamization of science, disagreeing and some accepting it with different terms, namely integration of science. This is where the function of philosophy lies, which can be used as a means of thinking or point of view, benchmark, or our standing position to analyze and compile a series of premises which are very possible in building a framework for certain conclusions for scientific developmen.

Keyword: *Islamization of Science, Philosophy*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan atau sains menunjukkan betapa majunya daya nalar manusia dalam memanfaatkan potensi aqliah yang dianugerahkan Tuhan kepadanya (Nasiruddin, 2021). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin menandai kemajuan yang telah dicapai Barat. Era Revolusi Industri yang sudah memasuki 4.0 meneguhkan Barat sebagai kiblat peradaban dunia. Perkembangan pesat disiplin ilmu di berbagai bidang baik ilmu alam, ilmu eksakta, ilmu humaniora, teoritis, maupun praktis menjadi standar masyarakat dunia saat ini. Perkembangan teknologi digital, kepemilikan big data, intelegensi buatan, teknologi nano, dan robotik telah menjadi tren yang merajai dunia (Mustofa Hilmi, 2020).

Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan diperbaharui Islam selalu dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis, agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi juga kebahagiaan hidup di dunia ini (Rafiyanti Paramitha Nanu, 2021). Oleh karena itu, salah satu alternatif yang ditawarkan oleh ilmuwan muslim adalah mengintegrasikan antara sains, filsafat bahkan agama yang lebih populer dengan istilah islamisasi ilmu pengetahuan sebagai suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan oleh pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang

bersifat materialistis dan sekularistik.

Filsafat dikenal sebagai sebuah usaha untuk memahami atau mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Bidang filsafat sangatlah luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan sejauh dapat dipikirkan. Sebab sejatinya filsafat merupakan metode berpikir yang sistematis dalam menyelesaikan berbagai problem yang ada. Sebagian orang yang mengakui eksistensi filsafat percaya bahwa filsafat pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bahkan, mereka berpendapat bahwa Islam secara eksplisit mengizinkan pemikiran filosofis untuk membawa dimensi moral dan kebijaksanaan.

Memperbincangkan filsafat dengan sendirinya membongkar kembali pemikiran-pemikiran para tokoh filsafat itu sendiri. Pemikiran-pemikiran mereka hadir dengan berbagai kontekstualisasi yang ada. Namun seiring perkembangannya, pemikiran tersebut kemudian menjadi sebuah metode berpikir ilmiah yang dapat digunakan pada berbagai disiplin ilmu. Urgensi kehadiran filsafat sejatinya sangat diperlukan dalam kehidupan terutama dalam merumuskan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Namun realitas yang terjadi menunjukkan bahwa filsafat banyak disalahpahami, terlebih bagi mereka yang kurang memahami hakikat filsafat yang sesungguhnya. Beranjak dari uraian di atas maka dalam makalah ini penulis akan mengkaji tentang islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini yaitu menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yakni dengan cara menelusuri berbagai sumber referensi untuk mendapatkan data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah pemikiran-pemikiran tokoh cendekiawan yang telah ditulis dalam berbagai literatur baik jurnal, *proceeding*, dan buku maupun sumber daring yang relevan dengan topik Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Setelah berbagai data terkumpul, penulis akan melakukan reduksi data (*data reduction*). Pada tahap ini, data akan dipilah dan dipilih sesuai dengan pokok kajian yang telah ditentukan. Kemudian penulis mengorganisir data dengan menyusunnya menjadi pola tertentu untuk disajikan menjadi sebuah pemikiran yang mudah dipahami (*penyajian data*). Langkah terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dari berbagai pemikiran yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut (Hilmi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Filsafat Ilmu sebagai Perspektif

Filsafat dan ilmu merupakan dua kata yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain baik secara substansial maupun secara historical. Kelahiran ilmu tidak terlepas dari peranan filsafat begitu juga sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Sebagaimana kita ketahui bahwa filsafat telah berhasil mengubah pola pemikiran bangsa Yunani secara khusus dan manusia secara umum dari yang bersifat mitosentris menjadi logosentris yakni pola pikir yang banyak mengandung mitos menjadi pola pikir yang bersifat rasional.

Filsafat merupakan induk dari seluruh cabang ilmu pengetahuan. Banyak para ahli yang mendefinisikan pengertian filsafat dari berbagai sudut pandang yang berbeda sesuai dengan pola pemikiran masing-masing. Hadirnya filsafat sebagai metode berpikir memiliki corak yang berbeda-beda sesuai dengan eranya masing-masing. Setiap era tersebut memiliki kekhasan tersendiri yang terpengaruh dari tuntutan zamannya.

Secara bahasa filsafat berasal dari bahasa Arab yaitu falsafah, Yunani yaitu *philo*. Secara bahasa kata filsafat berasal dari bahasa Arab yaitu *Falsafah*, kemudian kata falsafah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia*, sementara itu kata *philosophia* ini terdiri dari 2 kata yaitu *philo* artinya cinta, mencintai, sedangkan *sophia* artinya kebijaksanaan, kebenaran, ilmu pengetahuan, hikmah. Secara terminologi, filsafat yaitu usaha-usaha yang dilakukan manusia yang berisikan proses untuk mencari dan menemukan hakikat dari sesuatu yang didalamnya mengandung manfaat dan faedah bagi kehidupan manusia. Pengertian filsafat menurut para ahli yaitu :

1. Aristoteles mengatakan bahwa: Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran, yang di dalamnya terkandung ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat menyelidiki sebab dan asas segala benda).
2. Al-Farabi merupakan seorang filsuf Muslim terbesar sebelum Ibnu Sina, mengatakan bahwa: Filsafat adalah ilmu pengetahuan mengenai alam maujud dan bertujuan untuk menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Persoalan ilmu, Ahmad Tafsir telah berupaya menjernihkan kebingungan yang dialami orang-orang mempelajari bahasa Arab ketika menghadapi kata ilmu. Sebab, dalam bahasa Arab kata *al-'ilm* bermakna pengetahuan (*knowledge*), sedangkan dalam bahasa Indonesia kata ilmu biasanya merupakan terjemahan kata *science* dari bahasa Inggris. Padahal, dalam bahasa Arab, kata ilmu dalam artian *science* sesungguhnya hanya sebagian dari makna yang terkandung dalam kata *al-'ilm*. Karena itu, Tafsir menyarankan, kata *science*

semestinya diterjemahkan dengan kata sains saja, agar tidak membingungkan orang yang mengerti bahasa Arab dalam membedakan kata ilmu (dalam arti sains) dengan kata *al-'ilm* (dalam arti *knowledge*) (Ahmad Tafsir, 2013). Terkait dengan hal ini, Abd. Rachman Assegaf berpendapat bahwa ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi, dan diinterpretasi. Ilmu menghasilkan kebenaran obyektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah (Abd. Rachman As Segaf, 2011). Setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian. Oleh sebab itu, seseorang yang memperdalam ilmu-ilmu tertentu disebut sebagai spesialis. Dari sudut pandang filsafat, ilmu lebih khusus dibandingkan dengan pengetahuan (Maria Ulfah, 2012).

Jadi jika digabungkan maka filsafat ilmu merupakan keyakinan tentang esensi suatu ilmu yang mencakup konsep atau hakikat ilmu, metode ilmu, dan kebermanfaatan ilmu bagi manusia, yang dikarakteristikan berdasarkan rasionalitas yang tinggi, bersifat gestalt dan radikal, menekankan eksistensi dan esensi yang jelas.

Konteks filsafat ilmu sebagai perspektif dalam Islamisasi ilmu mengandung arti bahwa filsafat ilmu dapat dijadikan sudut pandang, tolok ukur, atau posisi berdiri kita untuk menganalisis dan menyusun rangkaian premis-premis yang sangat memungkinkan dalam membangun suatu kerangka kesimpulan-kesimpulan tertentu bagi pengembangan keilmuan Islam. Karena itu terlebih dahulu kita mesti membicarakan konteks ontologi filsafat ilmu agar mempunyai wawasan yang jelas bagi apa dan bagaimana sudut pandang, tolok ukur, dan posisi berdiri kita tersebut (Muhyidin Albarobis, 2015).

Secara personal-sosial, filsafat dapat mengajarkan manusia untuk berpikir secara logis, realistis, dan sistematis terhadap suatu persoalan yang tengah dihadapi sehingga bijak dalam membuat keputusan. Selain itu, filsafat dapat mengajarkan manusia untuk menghargai keanekaragaman pemikiran manusia, karena manusia yang satu memiliki pemikiran yang berbeda dengan manusia lain sehingga muncul toleransi. Filsafat juga dapat mengajarkan manusia agar terus berusaha mencari kebenaran hingga sampai akarnya atau komprehensif dan menyeluruh atau integral sehingga tidak mudah terpengaruh dan tidak menerima begitu saja pembenaran yang disampaikan orang lain (Rian Rokhmad Hidayat, Muya Barida, and Fattah Hanurawan, 2021).

#### Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Filsafat Ilmu

Sebenarnya, Islamisasi ilmu pengetahuan telah dilakukan sejak zaman Rasulullah. Proses islamisasi di segala lini kehidupan termasuk ilmu pengetahuan sudah diperkenalkan semenjak Islam lahir. Ini termasuk mengubah perspektif jahiliyah menjadi prinsip-prinsip

rabbaniyyah dan tauhid kepada Allah. Sarjana Muslim Klasik kemudian mengislamkan ilmu pengetahuan, seperti penerjemahan dari Persia dan Yunani yang diubah maknanya sesuai dengan Islam (Coil and Wedra Aprison, 2023). Sebelum kita membicarakan lebih lanjut tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicerap dari filsafat ilmu sebagai overview atau perspektif bagi proyek pengembangan keilmuan Islam, terlebih dahulu penulis akan mengawalinya dengan mengklarifikasikan suatu pengelompokan atau klasifikasi ilmu pengetahuan, dengan maksud, kita akan mengetahui di mana dan bagaimana posisi keilmuan Islam serta filsafat ilmu itu sendiri. Ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada dirinya. Sebagaimana yang telah dikaruniakan oleh Penciptanya, bahwa ilmu adalah bagian dari fitrah manusia yang diturunkan-Nya.

Perlu dijelaskan bahwa terdapat beberapa versi dalam klasifikasi ilmu pengetahuan di kalangan ilmuwan. Di antaranya adalah: pertama, kelompok ilmuwan yang membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua klasifikasi, yaitu: ilmu-ilmu alam (*natural science*) dan ilmu-ilmu sosial (*social science*). Kedua, para ilmuwan yang mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori: ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu budaya (*humaniora*). Kelompok yang ketiga adalah ilmuwan yang menggolongkan ilmu pengetahuan ke dalam empat klasifikasi: ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, dan ilmu-ilmu agama (ulumuddin) (Syarif Hidayatullah, 2013).

Secara umum, Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah dalam menciptakan suatu peradaban Islam dalam dunia ilmu pengetahuan (Afratul Fadhila Daula, 2013). Dewasa ini, diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan begitu luas merambah ke seluruh wilayah domestik dan orbit pemikiran umat Islam. Banyak cendekiawan muslim yang terlibat secara intensif dan merasa bertanggung jawab dalam proyek Islamisasi ini. Di antara mereka adalah Ismail Razi Faruqi dan Syed Naquib al-Attas yang menangani bidang pendidikan.

Menurut al-Attas, Islam itu harus selalu menjadi pedoman hidup dan memberi arah tujuan kehidupan umatnya. Umat Islam harus bisa menghindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang cenderung menyesatkan. Sebab itu, al-Attas mengemukakan pendapat akan pentingnya ditimbulkan kesadaran terhadap ilmu dan pendidikan dalam dunia Islam. Pendapatnya ini diwujudkan dalam gagasan besarnya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan yang disambut positif oleh para cendekiawan muslim dunia. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan Barat, yang dikonsumsi oleh masyarakat modern saat ini, adalah penyebab krisis masyarakat modern. Adapun maksud

dan tujuan dari Islamisasi ilmu ini adalah untuk mengcounter krisis dalam ilmu modern, baik dalam tataran konsep, maupun langsung kepada persoalan-persoalan sumber pengetahuan, nilai kebenaran, bahasa, dan lain-lain (Mohammad David El Hakim and Eni Fariyatul Fahyuni, 2020). Aspek yang dikaji oleh beliau adalah dengan melihat dari sudut pandang epistemology, ontology dan axiology ilmu itu sendiri. Krisis tersebut nantinya akan sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ilmu yang dihasilkan masyarakat modern. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas, yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya (Haluddin and Syamsul Bahri, 2020). Oleh karena itu Menurut Al-Attas dalam Islamisasi elemen-elemen yang harus dihilangkan yaitu (Ruchhima, 2019):

1. mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia,
2. bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran
3. menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan sekular,
4. membela doktrin humanism
5. menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.

Untuk Al-Faruqi juga mengatakan bahwa sistem pendidikan sekuler Barat yang tidak berpusat pada tauhid adalah penyebab krisis, yang membuat umat Muslim kehilangan tujuan hidupnya. Islamisasi ilmu yang diusung oleh Al- Farauqi ini menekankan konsep Tauhid sebagai dasar dalam ilmu pengetahuan. Karena Tauhid adalah inti ajaran Islam dan sejatinya semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya dan hanya Dia yang Maha Esa (Nur Aeny and others, 2020). Berbagai macam masalah yang menimpa keilmuwan Islam dengan adanya paham-paham Barat yang mengaburkan nilai-nilai keilmuwan saat ini. Al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam merupakan kemajuan yang semu. Usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam pun dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan ketinggalan dari dunia Barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Terlepas dari semua pro dan kontranya, islamisasi ilmu yang diusahkan al-Faruqi telah membangkitkan, menumbuhkan dan membangun kesadaran kaum Muslim seluruh dunia akan nilai-nilai historis yang telah dihasilkan dan harus diperjuangkan oleh umat Muslim (Fadhil Sofian Hadi, 2020). Dengan demikian al-Faruqi memandang Islamisasi ilmu itu dari

aspek axiologinya.

Dari uraian di atas, maka, Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu juga bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.

Namun demikian, ada juga ilmuwan yang tidak setuju dengan adanya Islamisasi ilmu pengetahuan. Usep Fathuddin dengan tulisannya berjudul "Perlukah Islamisasi Ilmu?" Termasuk yang menolak ide Islamisasi Ilmu dan juga tidak menawarkan integrasi ilmu (Abuddin Nata, 2019). Beliau mengatakan mengatakan Islamisasi ilmu itu bukan kerja ilmiah, apalagi kerja kreatif. Sebab yang dibutuhkan umat dan lebih-lebih lagi bagi para cendekiawannya adalah menguasai dan mengembangkan ilmu. Islamisasi ilmu hanyalah kerja kreatif atas karya orang saja. Sampai tingkat tertentu, tak ubahnya sebagai kerja di pinggir jalan. Manakala orang atau ilmuwan berhasil menciptakan atau mengembangkan ilmu, maka orang Islam (sebagian tentunya), akan mencoba menangkap dan berusaha mengislamkannya.

Sementara itu mereka yang tidak setuju atau tidak menggunakan istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, tetapi menggunakan istilah integrasi ilmu pada intinya ingin menyandingkan, mendialogkan, mempertemukan, bahkan menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum, tanpa menghilangkan karakteristik dan identitas ilmu masing-masing. Keahlian dan disiplin ilmu yang dimiliki setiap orang tetap berlaku sebagaimana mestinya, namun pada saat yang bersamaan masing-masing ilmu yang dimiliki para ahli itu saling berkomunikasi dan berkolaborasi. Seorang ahli ilmu agama (ulama) melengkapi diri dengan wawasan ilmu-ilmu umum sebagai alat untuk mengelaborasi, mengontekstualisasikan dan mengaktualisasikan ilmu agamanya, sehingga ia menjadi ulama yang intelek. Sedangkan seorang ahli ilmu umum berupaya mendekatkannya kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bukan hanya pada tataran etikanya saja, melainkan pada dataran ontologi, epistemologi dan aksiologinya, sehingga ia menjadi seorang intelek yang ulama.

Terkait dengan filsafat , ruang lingkup yang menjadi bahan kajian dalam filsafat ilmu

pada dasarnya dapat disederhanakan dalam tiga pertanyaan mendasar, yaitu: apa yang ingin diketahui (ontologi), bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu (epistemologi), dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi). Jadi, pengembangan keilmuan dalam gagasan Islamisasi ilmu sangat membutuhkan filsafat ilmu sebagai perspektifnya. Ini karena filsafat ilmu adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang tumbuh paling belakangan sebagai kesadaran untuk menyatukan kembali ikatan-ikatan antara ilmu pengetahuan dengan filsafat (sebagai sumber dari ilmu) yang selama ini menunjukkan fenomena yang memprihatinkan akibat semakin jauhnya jarak antara keduanya. Masing-masing merambah pada jalan yang berlainan dan tidak saling menyapa dan bahkan terkadang saling berbenturan satu sama lain. Filsafat ilmu, dalam konteks fungsinya, juga diartikan sebagai penyelidikan lebih lanjut tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya dengan melakukan kegiatan berefleksi secara mendasar (radikal), integral, sistematis, dan universal. Filsafat ilmu sebagai perspektif bagi pengembangan sains Islam mengandung pengertian bahwa filsafat ilmu dapat dijadikan sebuah sudut pandang, tolok ukur, atau posisi berdiri untuk menganalisis dan menyusun *framework* pengembangan sains Islam. Analisis dan penyusunan ini dapat dilakukan pada setiap bidang disiplin ilmu yang ada dalam Islam dengan menggunakan pendekatan dan metodologi yang lebih dahulu atau telah berkembang dalam dunia filsafat, seperti metode matematis (rasional), metode kritis, dan metode fenomenologi dengan tetap merujuk kepada ruang lingkup filsafat yang menjadi kajian dasar filsafat yaitu epistemologi, aksiologi dan ontologi dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

## SIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan telah dilakukan sejak zaman Rasulullah. Secara umum, Islamisasi adalah membuat atau membawa sesuatu ke dalam Islam dan menjadikannya Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan langkah dalam menciptakan suatu peradaban Islam dalam dunia ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Attas, yaitu Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya. Islamisasi ilmu yang diusung oleh Al-Faruqi ini menekankan konsep Tauhid sebagai dasar dalam ilmu pengetahuan. Karena Tauhid adalah inti ajaran Islam dan sejatinya semua yang ada di

dunia ini adalah ciptaan-Nya dan hanya Dia yang Maha Esa.

Ada juga ilmuwan yang tidak setuju dengan adanya Islamisasi ilmu pengetahuan misalnya Usep Fathuddin. Sementara itu mereka yang tidak setuju atau tidak menggunakan istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, tetapi menggunakan istilah integrasi ilmu pada intinya ingin menyandingkan, mendialogkan, mempertemukan, bahkan menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum, tanpa menghilangkan karakteristik dan identitas ilmu masing-masing. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa perbedaan pendapat tersebut merupakan ranah dari filsafat yang membolehkan seseorang untuk berfikir bebas. Filsafat ilmu dapat dijadikan sebuah sudut pandang, tolok ukur, atau posisi berdiri untuk menganalisis dan menyusun *framework* pengembangan sains Islam dengan menggunakan pendekatan dan metodologi yang lebih dahulu atau telah berkembang dalam dunia filsafat, seperti metode matematis (rasional), metode kritis, dan metode fenomenologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeny, Nur, Maratus Sholikhah, Wahyu Intan Sari, Ifaf Amaliyah, and Ahmad Fauzan Hidayatullah, 'Fenomena Sains Dalam Al-Qur'an Perspektif Ian G. Barbour Dan Ismail Raji Al-Faruqi Science Phenomena in the Qur'an of Ian G. Barbour and Ismail Raji Al-Faruqi', *Jurnal Yaqzhan*, 6.1 (2020)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pengetahuan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Albarobis, Muhyidin, 'Mendidik Generasi Bangsa Perspektif Pendidikan Karakter', 2012, 197
- Coil, Coil, and Wedra Aprison, 'Islamisasi Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Al-Faruqi', *Yasin*, 3.5 (2023), 838–48 <<https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1413>>
- Daula, Afrahul Fadhila, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Analytica Islamica*, Vol.2.No.1 (2013), Hlm.69-86
- Hadi, Fadhil Sofian, 'Tawhid Sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi', *Tsaqafah*, 15.2 (2019), 265 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3289>>
- El Hakim, Mohammad David, and Ani Fariyatul Fahyuni, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Islamika*, 2.1 (2020), 46–62 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>>

- Haluddin, and Syamsul Bahri, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Pengertian, Tujuan, Langkah, Dan Pengaruh', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2020), 48–54 <<https://doi.org/10.55623/au.v1i1.6>>
- Hidayat, Rian Rokhmad, Muya Barida, and Fattah Hanurawan, 'Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu Di Barat Dan Implikasinya Dalam Kehidupan', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7.1 (2021), 124 <<https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7639>>
- Hidayatullah, Syarif, 'Islamisasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Ilmu', *Jurnal Filsafat*, 23.3 (2013), 233–51 <<https://doi.org/10.22146/jf.32969>>
- Hilmi, Mustofa, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer', *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15.02 (2020), 251–69 <<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>>
- Nasiruddin, Nasiruddin, 'Islamisasi Sains Dan Sekularisasi Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Keislaman*, 2.1 (2021), 114–31 <<https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3378>>
- Nata, Abuddin, 'Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Terhadap Tantangan Era Milenial', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), 199 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2250>>
- paramitha nanu, Rafiyanti, 'Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern', *Tarbawi*, 6.02 (2021), 14–29 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436>>
- Ruchhima, Ruchhima, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Isma'Il Raji Al-Faruqi', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19.01 (2019), 26–33 <<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.366>>
- Segaf, Abd. Rachman As, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Ulfah, Maria, 'Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12.2 (2012), 289–307 <<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.454>>